

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi selalu terjadi antarindividu maupun antarmasyarakat baik dalam satu lingkungan sosial maupun dalam lingkungan sosial yang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Melalui proses komunikasi inilah tercipta sebuah interaksi sosial. Sedangkan salah satu hasil dari interaksi sosial adalah kebudayaan.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan suatu lingkungan masyarakat. Kesenian lahir dari, dikembangkan, dan ditonton oleh masyarakat. Artinya, kesenian muncul dan dikembangkan di tengah, oleh, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, kesenian yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh sistem-sistem yang ada seperti sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem sosial. Seni dalam kehidupan budaya dan masyarakat memiliki berbagai fungsi. Seni merupakan ekspresi estetis manusia yang merefleksikan pandangan hidup, cita-cita realitas ke dalam karya, yang karena bentuk dan isinya berdaya membangkitkan pengalaman tertentu pada penghayatnya. Hal ini menjadikan seni sebagai ekspresi dari perseorangan atau komunitas dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial, maupun politik yang kemudian dikemas dalam suatu bentuk yang digabungkan dalam suatu perilaku dan ditentukan oleh perilaku perseorangan maupun publik.

Tari merupakan salah satu wujud kesenian yang berkembang dan hidup di setiap daerah di Indonesia. Perbedaan-perbedaan keadaan geografis dan sosial antar daerah tersebut menciptakan seni tari dengan ciri yang berbeda-beda. Pola gerak dan pakaian penari di daerah pantai akan berbeda dengan tari yang berasal dari daerah pegunungan dan dataran rendah. Lingkungan sosial masyarakat juga mempengaruhi keberadaan suatu tarian. Secara garis besar lingkungan sosial munculnya tari ada dua yaitu tari keraton dan tari rakyat. Tari keraton muncul, berkembang, dan dipertontonkan hanya di lingkungan keraton saja. Gerak, musik, dan pesan tari tersebut disesuaikan dengan kehidupan masyarakat dalam keraton. Lingkungan sosial kedua adalah lingkungan di luar istana atau rakyat biasa. Tari-tarian dari lingkungan rakyat menampilkan gerakan, pakaian, dan pesan yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya. Perbedaan antara tari rakyat dan tari keraton tidak hanya berkaitan dengan letak geografisnya tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tari keraton dikembangkan dan dipelihara berdasarkan nilai-nilai dalam lingkungan keraton. Sedangkan tari-tari rakyat tumbuh dan berkembang didasarkan pada nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat di luar keraton (Dibra,1998 : 45).

Salah satu tari rakyat yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Tari Angguk. Tari Angguk merupakan tarian tradisional yang menjadi hasil dari interaksi suatu komunitas dengan lingkungan sosialnya. Keberadaan Tari Angguk berkaitan dengan adat istiadat, tata masyarakat, dan pandangan

hidup masyarakat bersangkutan. Tari Angguk merupakan wujud tari rakyat. Sebagai tari yang bersifat kerakyatan maka tari ini terkait dengan sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian serta norma-norma kehidupan hasil kesepakatan masyarakat (Dibra,1990:68). Perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat akan mempengaruhi keberadaan Tari Angguk. Tari Angguk merupakan seni pertunjukan rakyat yang berada di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tari Angguk pertama kali muncul dan berkembang di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Tari Angguk pertama kali muncul pada zaman Belanda. Tari ini digunakan masyarakat Dusun Pripih untuk memberikan semangat kepada anggota masyarakat yang berjuang melawan Belanda. Tarian ini pertama kali dilakukan sambil bernyanyi dan menari dengan mengangguk-anggukan kepala. Tari Angguk pada masa itu biasa digelar di pendopo atau di halaman rumah pemimpin desa pada malam hari. Selain itu, Tari Angguk memiliki fungsi sebagai sarana menyebarkan agama Islam di Dusun Pripih.

Kesenian Angguk berbentuk tarian disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai kehidupan manusia, seperti: tema pergaulan dalam masyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat, dan pendidikan kemasyarakatan. Penari Angguk pada masa itu adalah para lelaki. Hal ini dikarenakan menjaga kesucian Tari Angguk sebagai ritual keagamaan. Dalam pertunjukan Tari Angguk juga dibacakan atau dinyanyikan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab

Tlodo. Kitab Tlodo merupakan sebuah kitab mengenai ajaran Islam bertuliskan bahasa Arab. Tetapi dalam tembang Angguk isi dari kitab tersebut dinyanyikan dengan bahasa Jawa. Pada puncak pertunjukan terdapat penari Angguk yang *ndadi* atau mengalami *in trance*¹.

Keberadaan Tari Angguk *Lanang* di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 1980-an mulai jarang digunakan dalam acara-acara pengajian. Perubahan itu terjadi karena ada anggapan dalam masyarakat sekitar bahwa penggunaan Tari Angguk tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan penggunaan sesaji selama pertunjukan Tari Angguk dan menghadirkan roh-roh sehingga menjadikan penarinya *entrance* atau *ndadi*. Selain itu, semakin jarangnyanya masyarakat sekitar *menanggap* Tari Angguk setelah panen karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan. Sedangkan masyarakat tidak selalu mendapatkan keuntungan dari hasil panennya. Alasan ketiga semakin jarangnyanya pertunjukan Tari Angguk *Lanang* dalam acara-acara desa adalah sedikitnyanya ketertarikan warga masyarakat untuk menonton pertunjukan Tari Angguk *Lanang*. Berkurangnya perhatian masyarakat akan Tari Angguk disebabkan munculnya televisi, dan munculnya pertunjukan dangdut yang menampilkan penyanyi perempuan yang seksi dan menarik.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi, penari dan pengelola Tari Angguk Lanang, di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo pada 25 April 2010

Semakin berkurangnya dukungan masyarakat sekitar menyebabkan semakin jarang Tari Angguk ditanggap atau ditampilkan pada acara-acara kemasyarakatan. Turunnya keinginan masyarakat menyaksikan pertunjukan Tari Angguk membuat matinya rombongan penari Angguk *Lanang Al-Amin* di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Penari dan pemain musik pengiring Tari Angguk *Lanang* sudah menjadikan Tari Angguk sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dan sarana ibadah. Sehingga sedikitnya pertunjukan Tari Angguk membuat mereka memilih bekerja disektor lain yang dapat menghasilkan uang. Alasan ekonomi inilah yang membuat penari dan pemain alat musik pengiring Angguk memilih bekerja sebagai petani, buruh bangunan, maupun menjadi buruh pabrik di luar daerah. Pada awal tahun 1990 inilah Tari Angguk *Lanang* tidak pernah dipertunjukan lagi. Masyarakat Dusun Pripih kemudian memilih sasana hiburan lain, seperti pagelaran dangdut maupun televisi.

Untuk menjaga keberadaan Tari Angguk, salah satu warga, Ibu Sri Wuryanti², melakukan perubahan Tari Angguk. Tari Angguk yang sebelumnya ditarikan oleh lelaki, diadakan untuk kegiatan ritual, dan berisi ajaran-ajaran Islam, diubah dengan menampilkan Tari Angguk dengan penari perempuan, menggunakan alat musik modern, dengan tema dan waktu tampil yang disesuaikan acara yang *menanggap*. Keberadaan penari perempuan ini

² Ibu Sri Wuryanti merupakan pencipta Tari Angguk *Wedhok* dan pemilik Sanggar Tari Angguk *Wedhok* Sri Lestari.

ditujukan untuk menarik perhatian penonton. Nama kelompok penari Angguk *Wedhok* tersebut adalah Sanggar Tari Angguk *Wedhok* Sri Lestari.

Pada awal kemunculan Tari Angguk *Wedhok* kelompok Angguk Sri Lestari, mereka dipakai sebagai pengisi kampanye Partai Golkar di Kulon Progo pada tahun 1991. Tari Angguk *Wedhok* digunakan untuk menarik massa saat kampanye dan digunakan sebagai sarana promosi kebudayaan khas Kulon Progo. Daya tarik utama yang ditonjolkan Tari Angguk *Wedhok* adalah keseksian gerakan penari dan pakaian pentas yang dipakainya. Selain itu Tari Angguk *Wedhok* bisa dibawakan dengan berbagai jenis musik dan tidak memiliki batasan waktu tertentu. Lama pertunjukan Tari Angguk *Wedhok* hanya didasarkan pada pesan *penanggapnya*.

Para penari menari dengan *goyangan* atau *geal-geol* pantat dan kemolekan tubuhnya. Gerakan yang "merangsang" tersebut didukung pakaian pentas yang "mini". Pakaian pentas dibuat ketat dan celananya dibuat untuk mempertontonkan bagian paha penarinya. Keseksian penari dan gerakan yang atraktif membuat Tari Angguk *Wedhok* menjadi primadona dalam mengisi berbagai macam acara di Kulon Progo maupun di luar kota pada tahun 1992, Tari Angguk *Wedhok* digunakan oleh Golkar untuk menghibur massa pada masa menjelang pemilu di seluruh daerah D.I. Yoryakarta³.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wuryanti, pengelola Sanggar Tari Angguk Sri Lestari, di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo

Semakin dikenalnya Tari Angguk *Wedhok* dengan keseksian penari dan pakaian yang dikenakannya membuat Pemerintah Kabupaten Kulon Progo berusaha menjadikan Tari Angguk *Wedhok* sebagai aset kebudayaan asli Kulon Progo. Hal ini mendorong adanya pembinaan Tari Angguk dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kulon Progo. Salah satu hasil dari pembinaan tersebut dengan ditambahkan berbagai hal di pakaian penari. Hal ini membuat kostum penari Angguk juga dibuat menjadi empat macam untuk menyesuaikan acara penanggapnya.

Keberadaan Tari Angguk *Lanang* dengan fungsi ritualnya yang kemudian mati, dikembangkan lagi dengan format baru, yaitu Tari Angguk *Wedhok* dengan menampilkan sisi hiburannya tidak lepas dari perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat sekitarnya. Hal ini juga terjadi pada upacara adat Kebo-keboan pada masyarakat Using, Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Upacara Kebo-keboan pada awalnya diadakan untuk mengusir wabah penyakit dan memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan. Pada awal keberadaannya kesenian ini meliputi beberapa unsur, yaitu sesaji, makan bersama makanan yang telah disucikan dan pawai *ider bumi*. Pelaksanaan upacara ini meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, acara inti, dan penutup. Semua bahan makanan untuk sesaji hasil panen masyarakat sekitar.

Pelaksanaan upacara Kebo-keboan pada tahun 1980-an mengalami perubahan makna dan cara pelaksanaan. Hal ini didorong perubahan sistem

perekonomian di daerah tersebut. Pelaksanaan upacara ini kemudian bertujuan sebagai sarana hiburan masyarakat. Selain itu upacara Kebo-keboan juga dijadikan sebagai salah satu sarana menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pelaksanaan upacara Kebo-keboan mengalami penyesuaian untuk kepentingan bisnis tersebut. Prosesi upacara ditambah dengan kesenian-kesenian lain dari Banyuwangi, seperti Tari Barong, Tari Jejer Gandrung, Angklung, dan Reog. Selain itu bagi masyarakat yang ingin menyaksikan pelaksanaan upacara ini harus membayar tiket masuk. Bagi pelaku upacara Kebo-keboan dibayar dan difasilitasi dari pihak sponsor, seperti perusahaan rokok Dji Sam Soe, Teh Botol Sosro, dan Petrokimia Kayako Gresik.

Komersialisasi kesenian lokal juga terjadi pada Tari Tayub di daerah Blora, Jawa Tengah. Pada awal kemunculannya, Tari Tayub merupakan ritual untuk kesuburan atau untuk upacara sedekah bumi. Tari Tayub awalnya digunakan sebagai sarana menjaga kerukunan antarwarga dan upacara syukur. Sekarang Tari Tayub hanya digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat. Tidak ada lagi makna ritual karena penari Tayub atau Ledhek menjadikan Tayub sebagai sarana mencari uang.

Tari Tayub juga digunakan sebagai ikon kota Blora, tetapi pandangan yang menganggap bahwa Tari Tayub sebagai tari erotis dan sarana hubungan seksual mendorong pemerintah daerah Blora melakukan pembinaan pada Tari Tayub. Pembinaan Pemda Blora dilakukan dengan penataran dan diskusi panel. Penataran diikuti oleh penari, pengrawit dan pengarih (MC). Penataran ini

bertujuan untuk mengembalikan fungsi Tari Tayub yang paling utama sebagai sarana pendidikan moral, dan fungsi hiburan Tari Tayub sebagai hal sekunder yang ditampilkan. Perubahan fungsi ini juga mendorong pemerintah Blora mengatur pola gerak tari agar tidak bertingkah laku merangsang gairah lelaki, menolak uang kemban, dan mengurangi minuman keras selama pentas (Widodo, 1991:89).

Melalui penataran ini kelompok penari Tayub yang mengikuti penataran secara lengkap akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat ini akan digunakan sebagai bukti bahwa kelompok penari Tayub tersebut sudah diijinkan oleh Pemda untuk tampil. Hal ini didorong dengan tujuan kebudayaan nasional yang damai dan santun oleh Orde Baru. Seorang penari Tayub harus memiliki surat rekomendasi dari kantor Depdikbud Kecamatan, Kabupaten, dan surat ijin dari kepolisian. Surat ijin ini digunakan sebagai alat kontrol pemerintah dan aparat penegak hukum terhadap Tari Tayub agar tidak menimbulkan kerusuhan dan melanggar peraturan pemerintah.

Komersialisasi kebudayaan daerah juga terjadi di upacara Bersih Desa di Desa Tulakan di Kabupaten Jepara. Upacara Bersih Desa ini diadakan setahun sekali dengan mengadakan arak-arakan gunung-gunungan besar terbuat dari nasi dan berbagai makanan. Di puncak gunung tersebut dipasang hiasan terbuat dari bulu-bulu atau disebut Jambul. Gunung tersebut kemudian diarak keliling kota ditengah-tengah kerumunan warga. Upacara Bersih Desa ini mendapatkan perhatian dari Departemen Pariwisata. Departemen Pariwisata

bertujuan menjadikan upacara tersebut sebagai bagian dari wisata daerah Jepara. Dengan alasan tersebut, Dinas Pariwisata mengubah waktu pelaksanaan upacara tersebut pada tengah hari sehingga para penonton dari luar daerah bisa menyaksikan acara tersebut. Selain itu, untuk menarik penonton dari luar daerah maka kegiatan rebutan gunung ditiadakan untuk mencegah terjadinya kerusuhan dan mengganggu keamanan (John Pamberton, 1991:350).

Perubahan keberadaan dan pelaksanaan berbagai macam upacara dan tari-tarian daerah di Indonesia karena pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi maupun politik juga terjadi pada Tari Angguk. Perubahan lingkungan sosial masyarakat di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo ikut mempengaruhi perubahan Tari Angguk. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam Tari Angguk menunjukkan adanya tahap-tahap komersialisasi dalam tari tersebut. Sehingga dapat dijelaskan tahap-tahap komersialisasi dalam Tari Angguk dalam kurun waktu tertentu dan bagaimana pengaruh lingkungan sosial dalam pengkomersialisasian Tari Angguk.

1.2. Rumusan Masalah

Tari Angguk sebagai bagian dari suatu lingkungan sosial masyarakat menjadikannya tidak lepas dari perubahan-perubahan masyarakat. Maka yang ingin dilakukan oleh peneliti menjelaskan bagaimana komersialisasi mempengaruhi keberadaan Tari Angguk di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo ?

1.3. Tujuan

- a. Mengetahui pengaruh komersialisasi terhadap institusi, proses komunikasi, dan makna dalam Tari Angguk di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

1.4. Manfaat

- a. Menggambarkan peran kapitalisme dalam perkembangan seni, khususnya seni Tari Angguk.
- b. Mengetahui tahap-tahap komersialisasi dalam Tari Angguk di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.
- d. Sumbangan bagi mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi pada khususnya dan Universitas Atmajaya pada umumnya berkaitan dengan penelitian-penelitian komunikasi budaya dalam masyarakat industrialis.

1.5. Kerangka Teoritik

1.5.1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat. Definisi kebudayaan tidak selalu berkaitan dengan artefak, sistem kepercayaan, ide, dan nilai-nilai saja (Hall, 1986:178). Dikatakan tidak selalu berkaitan dengan konsep-konsep ide, nilai, maupun norma karena kebudayaan itu merupakan sebuah praktek sosial. Kebudayaan adalah hasil dari praktek-praktek sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Works of cultures are not closed, self-contained, and transcendent entities, but are the product of specific historical practices on the part of identifiable social groups in given conditions, and therefore bear the imprint of the ideas,

values, and conditions of existence of those groups, and their representatives in particular artists (Wolff, 1981: 128)

Pembahasan tentang kebudayaan tidak lepas dari keberadaan lingkungan masyarakat tempat terwujudnya kebudayaan itu. Kebudayaan adalah hasil dari kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat sendiri didasarkan pada aspek ekonomi, politik, dan sosial. Aspek ekonomi menjadi dasar dari perkembangan aspek sosial dan politik (Wolff, 1981:50). Ekonomi yang menjadi dasar dalam perkembangan dan perubahan kebudayaan masyarakat ini menjadi titik awal sesuai dengan teori Marx tentang materialisme histories. Menurut pandangan Marx dalam kehidupan masyarakat selalu berdasarkan pada dua aspek yang paling mendasar (Didllard, 1987 : 189).

Aspek pertama adalah *basic structure* atau struktur dasar dalam pembentukan kehidupan masyarakat. Struktur dasar merupakan motor penggerak dalam kehidupan masyarakat yaitu berupa ekonomi. Aspek kedua adalah *superstructure* atau suprastruktur. Sedangkan superstruktur adalah struktur yang dihasilkan dari struktur dasar tersebut. Superstruktur meliputi beberapa hal antara lain, politik, agama, kebudayaan, dan pendidikan.

Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada masa tertentu tidak bisa dilepaskan dari struktur yang ada. Aspek struktur dasar atau *basic structure* ditentukan oleh dua faktor yaitu **tenaga-tenaga produktif** dan **hubungan-hubungan produksi**. Faktor pertama, tenaga-tenaga produktif,

merupakan sarana yang dipakai oleh manusia untuk mengelola sumberdaya yang ada. Hal ini terdiri dari tiga hal, yaitu alat-alat kerja, manusia, dan teknologi. Faktor kedua adalah hubungan-hubungan produksi terwujud dalam pengorganisasian kerja yang dilakukan oleh manusia sehingga terlihat jelas kedudukan dan fungsi masing-masing individu. Dalam suatu masyarakat terdapat dua penggolongan, yaitu pemilik modal dan pekerja. Kedua faktor ini menjadi modal terwujudnya *basic structure* yang terwujud dalam ekonomi, kerja, atau produksi.

Aspek kedua yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat adalah superstruktur. Superstruktur berwujud sistem politik, agama, pendidikan, dan kebudayaan. Struktur ini terdiri dari dua unsur yaitu unsur tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Unsur tatanan institusional ini merupakan segala macam lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat diluar kegiatan produksi. Jadi unsur ini terbentuk dalam sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, bahkan sistem lalu lintas. Unsur kedua dalam pembentukan suprastruktur adalah tatanan kesadaran kolektif. Unsur ini terdapat dalam sistem kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan hal-hal yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual kepada manusia. Kebudayaan yang secara khusus terwujud dalam kesenian adalah wujud dari tatanan kesadaran kolektif.

Jadi keberadaan basis struktur menjadi dasar dari terwujudnya superstruktur. Kebudayaan sebagai wujud dari superstruktur tidak pernah bisa

lepas dari basis struktur yang ada dalam masyarakat pendukungnya. Basis struktur masyarakat dengan sistem produksi dan ekonomi kapitalisme akan berdampak langsung terhadap superstruktur yang ada.

Culture as the lived practices of social groups in definite societies produced, inevitably, a focus on the major social formations of industrial capitalist societies, class formations (Kivsto, 2003:78)

Kebudayaan masyarakat bukanlah sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba. Hal ini muncul dan berubah ditentukan oleh *basic structure* yang ada dalam masyarakat berupa kepentingan-kepentingan ekonomi para penguasa modal dan untuk kepentingan produksi.

1.5.2. Tari Angguk sebagai Tari Rakyat

Munculnya seni tari di berbagai lingkungan sosial dan latar kebudayaan yang berbeda menghasilkan sebuah pembedaan antara satu seni tari dengan seni tari lain. Pembedaan jenis-jenis seni tari dapat dilakukan dengan menggolongkan berdasarkan jumlah penarinya, tema, dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Pada penggolongan tari berdasarkan latar belakang kehidupan sosialnya terdapat dua jenis tari, yaitu tari keraton dan tari rakyat.

Tari istana keraton adalah tari yang diciptakan dan hidup di kalangan keraton atau istana. Corak kebudayaan istana yang merujuk pada nilai-nilai monarki, kebangsawanan dengan struktur sosial kehidupan yang mengacu pada sistem kelas yang menjadikan raja sebagai puncak struktur kelas.

Sedangkan tari rakyat lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan kepemilikan secara kolektif. Sistem kehidupan sosial budayanya selalu terkait dengan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian (pertanian dan perikanan, perdagangan, dan lain-lain). Selain itu tari rakyat juga berfungsi sebagai tari upacara atau sebagai kelengkapan sosial dan sebagai hiburan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tari Angguk tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat Dusun Pripih, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tari ini muncul sebagai hasil kesepakatan bersama antaranggota masyarakat desa tersebut. Tari Angguk berbentuk tarian disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pergaulan dalam hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat dan pendidikan.

Tari Angguk yang bermula dimainkan oleh laki-laki dengan diiringi alat-alat musik tradisional dan lagu-lagu Islami hanya diadakan ada acara-acara tertentu, seperti upacara setelah panen, upacara bersih desa, dan acara-acara agama Islam.. Waktu dan tempat pelaksanaan ditentukan bersama. Ada hal-hal yang bersifat supranatural melatari selama pertunjukan berlangsung, misalnya tersedianya sajian-sajian khusus yang diperuntukkan bagi roh-roh halus yang diyakini akan hadir melalui tarian tersebut. Roh-roh tersebut dipercaya sebagai pemilik kehidupan, kekuasaan, dan kekuatan yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya.

Pada perkembangannya Tari Angguk biasa dilakukan dengan dua tujuan. Pertama, sebagai hiburan pada acara pesta atau upacara-upacara sosial kemasyarakatan. Sedangkan yang kedua, tarian ini dikemas secara khusus untuk kepentingan tertentu, misalnya untuk festival ataupun lomba yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan frekuensi pementasannya.

1.5.3. Komunikasi sebagai Proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat ketika individu-individu atau kelompok-kelompok individu saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Proses sosial merupakan sebuah hubungan yang mempunyai hubungan timbal balik antara berbagai aspek kehidupan sosial yang meliputi sistem politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan hukum.

Syarat utama terjadinya proses sosial adalah terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok individu dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok individu. Interaksi sosial hanya akan berlangsung antara satu individu dengan individu lain atau antarkelompok individu apabila terjadi reaksi antara kedua belah pihak. Syarat utama terjadinya interaksi sosial ada dua. Pertama, adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, atau antarkelompok. Selain itu, kontak sosial bersifat langsung atau

tidak langsung. Kedua, adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 1990:225).

Komunikasi menjadi sarana yang menyatukan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat sehingga menyatukan sistem sosial untuk melakukan perubahan. Tetapi komunikasi tidak pernah lepas dari konteks sosialnya. Nilai, norma, pola, keadaan ekonomi, politik, dan sosial akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi.

1.5.4. Kapitalisme

Berdasarkan penjelasan tentang kebudayaan yang tidak pernah lepas dari *basic structure* menandakan adanya keterhubungan erat antara sistem ekonomi atau produksi dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada kehidupan modern, seperti pada masyarakat sekarang, struktur dasarnya dipengaruhi oleh kapitalisme. Kapitalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang mendasarkan pemahaman akan penguasaan modal (*capital*) atas kepemilikan seseorang atau sekelompok kecil masyarakat. Tujuan utama kapitalisme adalah akumulasi modal dan memperbanyak kekayaan materi. Selain itu terdapat individu yang selalu mampu berusaha memperbanyak keuntungan. Untuk menjamin pencapaian kekayaan tersebut, maka diciptakan penguasaan atas kepemilikan pribadi atas harta. Dan sifat yang terakhir adalah adanya persaingan antar individu.

Kapitalisme menurut Issundari (2009 : 11) memiliki dasar-dasar sebagai berikut, (1) kepemilikan pribadi (*private ownership*) yaitu adanya hak bagi setiap individu untuk menguasai dan memiliki alat produksi dan mengawasi distribusi barang tersebut terlepas dari masyarakat,(2) pergerakan berdasarkan unsur ekonomi (*market economy*) yaitu barang yang dihasilkan seorang individu atau perusahaan tidak ditujukan untuk kepentingan sendiri tetapi berdasarkan keinginan konsumen,(3) motif mencari keuntungan (*profit motive*) usaha yang dilakukan oleh individu tersebut tujuan utamanya adalah mencari keuntungan,(4) kompetisi (*competition*) yaitu sebuah usaha untuk bersaing dengan lawan-lawannya sehingga dapat mengembangkan barang yang bisa diterima konsumen.

Ideologi kapitalisme tidak hanya bekerja dalam ranah ekonomi saja tetapi masuk kedalam segala aspek-aspek kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah masuknya ideologi kapitalisme dalam kehidupan berkesenian. Ideologi ini membawa para seniman untuk menciptakan produk atau karya berdasarkan permintaan pasar. Bentuk seni yang paling berkembang sekarang adalah musik pop. Jenis musik ini paling banyak digemari oleh masyarakat kelas menengah keatas yang memiliki daya beli besar. Sehingga pengembangan musik pop ditunjukkan untuk meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan yang besar bagi para produsernya.

Wolff (1981: 54-55) It is important to notice that ideological forms are not only ideas, cultural values, and religious beliefs, but also their embodiment in cultural institutions (school, churches, art galleries, legal systems, political parties), and in cultural artifacts (text, paintings, buildings, and so on). Indeed, the material embodiment of the cultural has been one of confusing aspects of a model which insists on keeping the “superstructure” apart from the material world.

Kapitalisme juga mendorong masyarakat untuk menjadikan barang seni, seperti lukisan, patung, atau benda-benda lain untuk meningkatkan gengsi dalam kehidupan bermasyarakat. Benda-benda tersebut digunakan untuk membedakan kelas seseorang. Orang yang memiliki benda itu akan dianggap memiliki kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum.

Ideologi kapitalis ini tidak hanya bekerja pada seni-seni modern, tetapi juga masuk kedalam kesenian tradisional. Pertunjukkan seni tradisional yang sebelumnya bersifat sakral kemudian berubah untuk kepentingan mendapatkan keuntungan secara materi. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan agar kesenian tradisional tersebut dapat diterima dalam masyarakat. Pengaruh ideologi kapitalis ini membawa kesenian tradisional menjadi sebuah pertunjukkan yang komersial.

Kapitalisme mempengaruhi keberadaan Tari Angguk. Tari Angguk mengalami perubahan dari Angguk *Lanang* menjadi Tari Angguk *Wedhok*. Pengaruh kapitalisme tampak dalam perubahan pengelolaan tari dan penyajian Tari Angguk. Tari Angguk *Lanang* dikelola secara rombongan dan sambatan

serta dimiliki bersama-sama oleh masyarakat Dusun Pripih untuk kepentingan keagamaan dan kemasyarakatan. Karena pengaruh kapitalisme menjadi Tari Angguk *Wedhok* dengan pengelolaan secara pribadi dengan pendirian sanggar oleh Sri Wuryanti dan dijadikan sebagai pertunjukan hiburan bersifat komersial. Perubahan itu menunjukkan pertunjukan Tari Angguk sekarang hanya didasarkan pada tujuan mendapatkan keuntungan secara materi. Masuknya sistem kerja kapitalisme dalam kehidupan berkesenian Dusun Pripih dipengaruhi oleh keberadaan kekuatan-kekuatan sosial baik formal maupun nonformal, seperti pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, sekolah, dan lembaga keagamaan.

1.5.5. Hegemoni

Pemahaman tentang hegemoni dapat dijelaskan sebagai sebuah usaha yang dilakukan kelompok berkuasa untuk membuat kelompok yang dikuasai tidak merasa dipaksa menuruti keinginan mereka. Hal ini membuat kelompok yang dikuasai secara sukarela menyetujui penerapan kuasa penguasa atas dirinya (hegemoni sebagai konsensus).

Untuk itu langkah pertama yang dilakukan oleh penguasa adalah memastikan bahwa ide-ide yang sarat kepentingan diinternalisasikan oleh pihak yang dikuasai. Internalisasi ide tersebut diperlukan agar ide dan kepentingan dari penguasa tidak ditentang sehingga penguasaan terhadap mereka menjadi sesuatu yang *legitimate* dan tampak wajar. Maka hegemoni

bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan kepemimpinan ideologis.

Hegemoni ini dimungkinkan lewat proses legitimasi yang meluas sampai ke alam bawah sadar masyarakat. Dalam kajian budaya hegemoni dikaitkan dengan *power* dan *practice*. Menurut Gramsci (1999:38-46), yang menekankan pentingnya ideologi, ideologi-lah yang memajukan perkembangan kekuatan-kekuatan produktif. Sementara ideologi tampil sebagai *a unifying force*, hegemoni merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya.

Pokok dari analisis Gramsci adalah hegemoni selalu melibatkan pendidikan dan keberhasilan merebut persetujuan, tidak hanya menggunakan kekuatan kasar dan pemaksaan semata. Dalam hal ini negara akan mengabaikan kebudayaan apabila kebudayaan tersebut berjalan sesuai dengan ideologi penguasa, seperti yang dikatakan Gramsci (1999:48),

"Meski Negara tidak dilihat sebagai tangan dari kelas penguasa, pemahaman ini jelas terimplikasi dalam brrsep hegemoni kelas. Gramsci membedakan antara "negara penjaga malam" sebagai apparatus represif yang bergantung pada tentara, polisi, dan sistem pengadilan dan "negara etis" yang memainkan peran edukatif dan formative dalam penciptaan warga negara dan perebutan persetujuan sadar (consent). Meski kekuatan tetap menjadi pilihan dalam pengendalian sosial, namun pada masa-masa kestabilan, kekuatan hanya menjadi penonton, duduk di belakang peran ideologi yang menyatukan."

Dalam perubahan Tari Angguk dari *Lanang* menjadi *Wedhok* menunjukkan adanya hegemoni oleh pihak-pihak yang berkuasa, baik formal maupun non formal, untuk memasukan sistem kerja kapitalisme dalam kehidupan berkesenian masyarakat Dusun Pripih. Melalui hegemoni nilai-nilai kapitalisme inilah, perubahan bentuk dan sifat pertunjukan Tari Angguk tidak mendapatkan perlawanan dari masyarakat Dusun Pripih dan perubahan terjadi menghasilkan pertunjukan yang bersifat private dan sakral menjadi pertunjukan hiburan massal dan bersifat komersial.

1.5.6. Strukturasi

Aspek-aspek dalam teori strukturasi dapat dipahami dengan mengenali perbedaan antara konsep 'struktur' dengan 'sistem'. Struktur adalah sebagai seperangkat aturan dan sumber daya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan secara rekursif sebagai sifat-sifat sistem sosial, berada diluar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegarannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subjek'.

Sistem adalah hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial regular atau sistem adalah tempat disiratkanya secara rekursif struktur yang terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu, yang direproduksi dalam ruang dan waktu. Strukturasi adalah kondisi yang menentukan kesinambungan

struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial atau penataan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu berdasarkan dualitas struktur.

Mengkaji strukturasi sistem sosial berarti mengkaji mode-mode tempat diproduksi dan direproduksinya sistem-sistem seperti itu dalam interaksi, yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas utama aktor-aktor ditempat tertentu yang menggunakan aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya dalam konteks tindakan yang beraneka ragam.

Gagasan dualitas (timbang-balik) antara pelaku dan struktur diajukan untuk menepis konsep dualisme (pertentangan). Seperti yang telah di singgung diatas, sentralitas waktu dan ruang, bersama dualitas pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti tindakan dan struktur saling mengandaikan. Dualitas struktur adalah struktur sebagai media dan hasil perilaku yang diorganisasikannya secara rekursif, sifat-sifat struktural sistem sosial tidak ada diluar tindakan namun secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi. Perjumpaan diatur oleh mekanisme-mekanisme dualitas pelaku dan struktur. Sedangkan perjumpaan itu sendiri terjadi karena adanya konvergensi waktu-ruang. Dalam hal ini, mobilitas waktu ruang merupakan poros eksistensi masyarakat (Giddens, 1984:28-40).

Konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat intensional. Kesadaran bukan sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran

selalu mengarah dan melibatkan objek. Demikian pula tindakan sosial (*agency*) selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial. Tindakan sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) bagi tindakan sosial yang kemudian membentuk sisten dan intitusi sosial.

Dualitas struktur merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang dan waktu. Pada saatnya hal ini mensyaratkan monitoring reflektif agen-agen dan sebagaimana yang ada dalam aktivitas sosial sehari-hari. Namun jangkauan pengetahuan manusia itu terbatas, arus suatu tindakan senantiasa menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh agen-agen dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan itu mungkin juga membentuk kondisi-kondisi tindakan yang tidak diakui dalam suatu umpan balik.

Dimensi-dimensi dualitas struktur digambarkan diatas. Aktor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitasnya sendiri dan orang lain dalam regularitas perilaku sehari-hari, namun juga mampu ‘memonitor kerja monitoringnya sendiri’ dalam kesadaran diskursif. ‘Skema interpretatif’ adalah cara-cara penetapan jenis yang dimasukkan dalam gudang pengetahuan aktor, yang secara refleksif diterapkan dalam melakukan komunikasi. Gudang pengetahuan yang digunakan agen-agen dalam memproduksi dan mereproduksi interaksi sama dengan pengetahuan yang mereka gunakan dalam membuat cerita, memberikan alasan dan sebagainya. Komunikasi

makna, bersama seluruh aspek kontekstualitas tindakan, tidak harus sekedar dipandang sebagai kajian dalam ruang dan waktu.

Melalui struktur dan sistem dalam kehidupan masyarakat maka kapitalisme masuk dan mempengaruhi Tari Angguk. Pemerintah Daerah dari Tingkat Kabupaten sampai Tingkat Kelurahan menjadikan sistem kerja kapitalisme sebagai satu rujukan dalam melakukan kehidupan berkeseniaan. Pemerintah Kabupaten menjadikan Tari Angguk sebagai ikon Kulon Progo yang disajikan untuk penyambutan tamu dan daya tarik buat wisatawan. Pemerintah desa menjadikan Tari Angguk sebagai ciri khas desa yang diperjualbelikan dan menjadi aset wisata. Hal ini menjadikan masyarakat Dusun Pripih menjadikan Tari Angguk sebagai sebuah sarana mendapatkan keuntungan.

1.5.7. Komersialisasi

Komersialisasi menjadi sebuah proses yang bisa masuk dalam berbagai ranah kehidupan. Banyak sekali segi kehidupan manusia yang mendapatkan pengaruh dari proses ini. Sebagai contoh, olahraga kegiatan paling alami yang dilakukan oleh manusia. Banyak sekali permainan olahraga yang kemudian diciptakan untuk mengekspresikan keinginan-keinginan manusia untuk bergerak tersebut. Salah satu cabang olah raga yang paling populer saat ini adalah sepak bola. Kepopuleran sepak bola mendorong beberapa pihak (sponsor atau pengusaha) untuk menjadikan sepak bola sebagai media promosi yang paling menguntungkan.

Hal tersebut didorong oleh kehebatan sepak bola dalam menarik massa dalam setiap pertandingan secara langsung maupun dalam menarik pemirsa ketika ditayangkan melalui televisi. Banyaknya penonton (*gate receipt*) maupun pemirsa pertandingan melalui televisi (*viewer*) menjadikan pemilik klub bekerja sama dengan sponsor-sponsor yang ada untuk menjual produk mereka. Para sponsor berani membayar mahal untuk mencantumkan mereknya di atas kaos tim, atau menjadi sponsor tunggal untuk setiap pertandingan yang akan diadakan.

Keinginan-keinginan untuk memasarkan barang atau jasa demi mendapatkan keuntungan secara materi (*profit*) ini mendorong berbagai perubahan dalam sepak bola tersebut. Secara pola permainan, maka para pemain dituntut untuk menampilkan permainan yang tidak hanya sekedar bagus secara teknik tetapi juga menarik penonton. Dalam permainan sepak bola kemudian muncul bintang-bintang lapangan yang tidak hanya bagus secara *skill*, tetapi juga mempunyai *style* yang menarik dan beda.

Permainan sepak bola yang bagus dan sekaligus menarik perhatian *audience* ini sebenarnya dimanfaatkan oleh media (televisi penyiarannya) untuk mendapatkan *rating* yang bagus sekaligus menjual penontonnya kepada *advertiser*. Seperti yang diketahui, peranan *advertiser* dalam bisnis penyiaran sangat besar. Sebagian besar pendapatan media massa seperti televisi, diperoleh dari pihak sponsor. Media tersebut menjual pemirsanya kepada

pengiklan guna mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini seperti diungkapkan oleh Nayyar (2005:28),

“Audience has a dual significance for the media. Firstly as a set of potential or actual consumers of media content. And secondly as the audience for advertising message. This market for media content is simultaneously a market for other products; media serve as advertising vehicles for delivering messages to the potential customers of other products.”

Komersialisasi juga mampu merubah kesenian-kesenian yang ada untuk tujuan mendapatkan keuntungan atau profit. Hal ini tampak pada kebudayaan India seperti kain Sari, Henna, dan Yoga. Kebudayaan-kebudayaan itu tidak hanya dipakai oleh masyarakat India sebagai bagian dari tradisi mereka. Pemakaian Henna sebagai tato suci dalam beberapa upacara suci dan Yoga sebagai kegiatan untuk menyeimbangkan antara jiwa dan raga kemudian diubah. Perubahan ini menjadikan produk-produk kebudayaan itu sebagai produk untuk mendapatkan keuntungan. Perubahan ini terjadi ketika Henna dijadikan sebagai bahan tato temporer, kain sari sebagai tren baru dalam tata busana, pemakaian ritme-ritme penyembahan dewa yang menimbulkan semangat dijadikan sebagai materi lagu *hip hop* dan yoga digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan stres setelah seharian bekerja, dengan berbagai pusat kebugaran dan kecantikan di Amerika. Perubahan dari konsep pemakaian aturan-aturan yang mengikat kebudayaan itu, dan tujuan dari hal-hal tersebut diubah untuk memanjakan keinginan masyarakat (pembeli) untuk menemukan hal-hal baru yang selalu menarik.

“Commercialized, these Asian Indian traditions are marketed to the American mainstream as temporary henna tattoos, body art, and sari inspired clothing, a half-hour yoga, and a sampled song in a hip hop hit (Lee, 2001:59)

Perubahan makna dan cara pemakaian suatu kebudayaan dan hasil-hasilnya dari masyarakat pemilikinya juga terjadi dalam obyek-obyek keanggotaan. Perubahan ini juga dialami oleh benda-benda keagamaan. Benda-benda keagamaan yang dipercayai oleh pemeluknya sebagai benda yang dapat digunakan untuk mendatangkan keberuntungan atau menghindarkan dari bencana kemudian diubah menjadi produk-produk yang dijual dengan tetap menempelkan sisi keramatnya. Sebagai contoh adalah air suci dan salib dari tempat-tempat suci di Yerusalem. Pengambilan air suci dari sumber-sumber yang ada di sana sebenarnya merupakan hak bagi setiap orang yang datang kesana. Tetapi kemudian di sekitar tempat itu muncul tempat berjualan tempat-tempat air suci beserta isinya. Air suci itu kemudian dijual kepada setiap peziarah yang ingin doanya dikabulkan. Selain itu terdapat penjualan-penjualan miniatur salib sebagai benda yang dianggap suci dan dapat menghindarkan bencana bagi orang yang memilikinya. Salib dalam gereja suci di Yerusalem kemudian diduplikasi menjadi souvenir-souvenir yang dijual, baik kepada para peziarah maupun kepada wisatawan. Souvenir-souvenir tersebut juga dianggap sebagai benda yang tetap memiliki kekuatan secara mistis (Zaidman, 2003:348).

a. Pengertian Komersialisasi

Berdasarkan contoh tersebut maka komersialisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang menjadikan suatu benda atau hal tertentu untuk menjadi produk yang dapat diperjualbelikan demi keuntungan secara materi atau profit. Sebagai sebuah proses yang hasil akhirnya adalah profit maka komersialisasi selalu bergerak berdasarkan pada apa yang dikehendaki oleh *market* atau pasar. Pasar dalam hal ini dipahami sebagai sebuah kondisi yang di dalamnya terdapat pembeli atas barang-barang yang ditawarkan tersebut. Oleh karena itu, komersialisasi selalu mengedepankan pemenuhan keinginan pembeli.

“Commercialization is a narrower process that specifically refers to the creation of a relationship between an audience and an advertiser (Moscow, 1996:144).”

Komersialisasi sebagai penciptaan sebuah produk yang sesuai dengan keinginan dan ketertarikan pembelinya, maka dia akan selalu melalui tahapan reproduksi, pemasaran, dan proses penjualan. Kesenian ini disebut *art of acculturation*, yaitu kesenian yang kehadirannya didasarkan atas perpaduan keterampilan seniman dengan selera wisatawan (Gabrun, 1976: 158). Kesenian seperti ini selalu merupakan hasil dari reproduksi seni yang asli. Sebagai contoh miniatur Candi Borobudur, reproduksi foto lukisan Monalisa, pertunjukan singkat Barong di Singapadu dan Batubulan, dan pertunjukan singkat sendratari Ramayana di panggung terbuka serta teater Arena di Prambanan.

Komersialisasi pada media komunikasi tidak hanya mengarah pada penjualan *audience* kepada pengiklan seperti yang dilahirkan oleh Doordarshan dan Metro channels yang mengubah seluruh format acaranya untuk mendapatkan penonton dalam jumlah yang banyak sehingga dapat menarik pendapatan besar dari pemasang iklan. proses komersialisasi juga dapat terjadi dalam media komunikasi tradisional, seperti tari-tarian, wayang, ataupun kethoprak (Arief Budiman, 1991 : 201). Hal ini didorong oleh kepentingan pemilik media tradisional tersebut untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Berikut adalah beberapa ciri dalam komersialisasi kebudayaan (Lee, 2004:187):

- 1) Komersialisasi budaya berusaha menampilkan dan menjual produk-produknya menjadi sebuah paket yang mudah untuk dinikmati oleh pengunjung. Selain itu, produk-produk budaya tersebut kemudian dibuat souvenir yang memudahkan para pengunjung untuk menjadikan souvenir tersebut sebagai kenang-kenangan (*commercialized culture is selling a packaged and easy consumed version of it to visitors through the means of souvenirs, constructed "places of interest" with carefully chosen market of tradition*).
- 2) Komersialisasi selalu menjadikan produk-produk budaya yang ada sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan dan memanfaatkannya sedemikian luas sehingga dapat digunakan oleh industri-industri yang lain. (*Commercialization is recognition of traditional customs and activities*

customs are recognized as potentially profitable and exploitable by various industrial interests).

- 3) Komersialisasi selalu berusaha menghasilkan produk-produk baru kepada pasar sehingga pasar tidak pernah bosan akan apa yang mereka saksikan dan beli. Selain menghasilkan produk-produk baru, para pengembang tersebut juga memungkinkan memperluas jaringan konsumen atas produk-produk tersebut. (*Commercialization is a process of introducing a new product into the market. It is not only inventing the new product, but also rediscovers the tradition for consumption. The process can extend the market and increase the profits).*

Proses komersialisasi budaya juga mempengaruhi kebudayaan Bali, seperti tulisan Willard Hanna (Picard, 2006:78) bahwa komersialisasi kebudayaan Bali mengubah budaya yang sebelumnya bersifat *cultural* menjadi budaya yang dapat menghasilkan profit. Budaya Bali yang disuguhkan dalam konteks pariwisata membuat berbagai macam perubahan. Kesenian Bali, baik dalam bidang seni rupa maupun seni pertunjukan mengalami perubahan yang sangat besar. Bidang seni rupa diubah menjadi barang yang diperjualkan dan menjadi souvenir. Bidang pertunjukan diubah sedemikian rupa sehingga disesuaikan dengan selera dan batasan pemahaman penonton asing. Seperti halnya tari Barong, tari Kecak, dan tari Sang Hyang Dedari (Budiman, 1991:45). Perubahan-perubahan ini membawa dampak secara langsung bagi masyarakat Bali itu sendiri. Orang Bali tidak mampu lagi

membedakan antara tradisi seni Bali yang sesungguhnya dari seni sebagai produk komersial yang diciptakan untuk pasaran pariwisata.

Menurut Greedwood (1989:34), komersialisasi budaya selalu berkisar pada beberapa aspek, yaitu a) perampasan budaya milik masyarakat untuk dijadikan produk yang dijual bagi para pengunjung asing, b) pemalsuan tradisi-tradisi asli, yang diubah demi memenuhi harapan wisatawan, c) pelecehan upacara agama, yang dijadikan pertunjukan-pertunjukan komersial, dan d) hilangnya nilai-nilai, yang dapat menimbulkan anomie dalam masyarakat pendukungnya.

Pengaruh kapitalisme dalam kebudayaan juga tampak dengan semakin banyaknya kesenian khususnya tari-tarian di Indonesia yang dulunya bersifat sakral sekarang cenderung profan. Hal ini mendorong terwujudnya komersialisasi kesenian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Zaidman (2003: 254) komersialisasi ini menjadikan kesenian-kesenian tersebut mengalami produksi ulang (*reproduction*), kemudian ditampilkan pada pertunjukan-pertunjukan yang tidak bersifat private/terbatas. Melainkan pertunjukan kesenian itu ditampilkan dipanggung-panggung pertunjukan khusus sehingga bisa ditonton oleh banyak pengunjung (*display*), dan menjadikan kesenian-kesenian itu sebagai hal yang dapat diperjualbelikan dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan (*selling for profits*).

Komersialisasi juga terjadi dalam Tari Angguk. Tari ini sebelumnya dipakai oleh masyarakat Dusun Pripih sebagai sarana untuk mengakrabkan

sesama anggota masyarakat sekaligus menjadi media penyebaran agama Islam. Tari Angguk sebagai media penyebaran agama Islam memuat pesan-pesan yang disesuaikan dengan bacaan di kitab Barjaizan (*Perjanjen*). Tari Angguk yang sebelumnya digunakan sebagai media penyebaran agama Islam menjadikan format dan tampilannya juga disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Untuk pakaian penarinya, meskipun laki-laki, harus memenuhi ajaran Islam untuk selalu menutup aurat. Dalam ajaran Islam selalu diperintahkan untuk menutupi aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Aurat laki-laki menurut Islam meliputi daerah pusar sampai kedua lutut. Laki-laki mempunyai kewajiban untuk menutupi semua aurat yang ada. Dalam Al-Quran surat Al A'raf ayat 26, Allah SWT berfirman:

"Hai anak Adam sesungguhnya Kami (Allah telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Tari Angguk sebagai media syiar agama Islam kemudian mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan adanya peluang yang dilihat oleh para seniman Tari Angguk untuk mengembangkan Tari Angguk dan menjadikannya tontonan yang bisa menghibur banyak orang sekaligus didorong keinginan untuk menghasilkan uang dari setiap pertunjukan yang ada. Selain itu, ada pengaruh dari Pemerintah Daerah Kulon Progo untuk menjadikan Tari Angguk sebagai ikon wisata Kulon Progo.

Alasan untuk menarik wisatawan dan mendapatkan profit tersebut, mendorong para seniman Tari Angguk untuk mengadakan beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi pada aspek struktur, dari pengelolaan Tari Angguk, konsep, pesan, penari, kostum, sampai pada bagaimana Tari Angguk dipertunjukkan. Tari Angguk yang sebelumnya ditarikan oleh laki-laki kemudian diubah menjadi tari yang dibawakan oleh perempuan. Pakaian yang dipakai juga dibuat dengan berbagai macam model untuk menyesuaikan dengan acara yang memakai Tari Angguk tersebut. Selain itu, pertunjukan Tari Angguk dapat disesuaikan dengan keinginan *penanggapnya*. Perubahan-perubahan yang terjadi ini menunjukkan adanya komersialisasi dalam Tari Angguk.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritis. Proses analisis data bersifat deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan serta memaparkan secara jelas data yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena komersialisasi Tari Angguk (Hardiman,1993). Tari Angguk dilihat sebagai sebuah realitas yang terbentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan pendekatan kritis maka Tari Angguk muncul dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai macam kekuatan yang ada didalam masyarakat. Oleh karena itu, ideologi yang berkuasa pada masyarakat akan mempengaruhi keberadaan Tari Angguk

menjadi perlu diteliti. Selain itu diperlukan penelitian terhadap konteks histori, sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi Tari Angguk. Analisis data yang bersifat deskriptif juga akan menjelaskan tentang aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi komersialisasi Tari Angguk serta bagaimana proses tersebut dapat terjadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendekatan historis, antropologis, dan komunikasi. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perjalanan Tari Angguk, sejarah kelahiran tari Angguk, dan sejarah dari sumber yang melahirkan tarian tersebut. Terjadinya pergeseran dari perubahan fungsi seni tari bagi masyarakat tentu mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek yang bersifat situasional, misalnya penyingkatan waktu dan perubahan tempat pementasan. Pendekatan antropologis dilakukan untuk melihat aspek-aspek di dalam tari dan keterkaitannya dengan aspek budaya. Pada kenyataannya, tari adalah aspek perilaku manusia yang tidak bisa lepas dari kesatuannya dengan aspek-aspek yang lain dalam kesatuan budaya. Lebih lanjut mengenai tari, tari berasal dari pola tubuh (gerak) dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia diyakini sebagai instrumen yang paling dasar dalam tari, oleh karena itu diperlukan aktivitas manusia untuk melakukannya guna menghasilkan suatu bentuk yang dapat dinikmati. Aspek komunikasi berkaitan dengan bagaimana pengelolaan, pertunjukan tari dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, dan budaya

masyarakat sekitarnya sehingga mempengaruhi pemaknaan yang ada didalamnya.

Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah Tari Angguk, sedangkan lokasi penelitian yaitu Rombongan Tari Angguk *Lanang* Al-Amin dan Sanggar Tari Angguk *Wedhok* Sri Lestari Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap paling awal dalam penelitian ini, setelah menentukan obyek penelitian dan lokasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah proses mendapatkan dan mengumpulkan data berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data tersebut diperoleh, maka selanjutnya diperlukan teknik analisis data untuk menganalisis data tersebut. Teknik analisis data adalah suatu usaha untuk menyusun data yang telah diperoleh dalam penelitian untuk dapat ditafsirkan. Karena merupakan suatu proses, maka pelaksanaan analisis data telah dilakukan semenjak mulai mengadakan pengumpulan data di lapangan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Proses penganalisisan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengalaman yang telah dicatat atau dimemori serta dokumen yang ada. Data telah terkumpul tersebut dibaca dan dipelajari untuk melihat serta menilai sejauh mana data yang ada dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Selanjutnya dibuat rangkuman dan abstraksi

tentang isi dari kumpulan data yang ada. Dari data yang telah ditelaah dapat diketahui data mana saja yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian sehingga perlu disampaikan agar tidak mengganggu proses penafsiran data pada tahap berikutnya. Pada tahap penafsiran data yang dilakukan adalah memberi makna, menjelaskan pola, dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Bahasa yang dilakukan adalah memberi makna, menjelaskan pola, dan mencari konsep. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa interpretasi penelitian sebagai upaya menggambarkan perspektif atau pandangan penelitian.

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan tiga cara, yaitu:

a. Studi pustaka dan dokumentasi

Studi kepustakaan dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Pengumpulan data lewat studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku terutama pustaka-pustaka mengenai masalah kesenian, kebudayaan, dan komunikasi. Dalam penelitian ini sumber atau data tertulis asli dari tari Angguk tidak ada karena belum pernah dilakukan penelitian berkaitan dengan tari Angguk sebelumnya. Karena tidak tersedianya data tertulis tentang obyek penelitian, penulis juga mengumpulkan data visual berupa gambar dan foto sebagai pelengkap data tertulis.

b. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang peneliti saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat se-obyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipasi (Gulo, 2002:159). Observasi nonpartisipasi adalah proses pengamatan yang menjadikan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.

Metode observasi dilakukan dengan mengamati dan melihat secara langsung proses latihan tari dan pementasan tari. Pementasan Tari Angguk *Lanang* terakhir kali dipentaskan pada tahun 1980 sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk melihat pementasannya secara langsung. Sedangkan Tari Angguk *Wedhok* masih sering ditampilkan di berbagai acara sehingga peneliti dapat menyaksikan secara langsung latihan dan pementasan tari tersebut. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti adalah nonpartisan. Observasi yang peneliti lakukan hanya pada hadir dan menyaksikan setiap latihan dan pementasan.

c. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data dengan melakukan tanya jawab dan tatap muka secara langsung dengan informan atau narasumber yang dianggap memaharni dan menguasai permasalahan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap

muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu wawancara tidak hanya menangkap pemahaman dan ide, tetapi juga perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden bersangkutan (Gulo,2002:14).

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, menjadi pendukung metode observasi. Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah pelaksanaan wawancara secara terbuka dan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pendapat, persepsi, atau penerimaan seseorang atas suatu kejadian (Bungin, 2003:59). Peneliti tidak begitu saja mempercayai apa yang dikatakan oleh responden melainkan melakukan pengecekan dengan melakukan observasi secara langsung. Dalam wawancara ini terdapat narasumber primer dan sekunder. Narasumber primer adalah orang yang terkait langsung dengan rangkaian atau peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Narasumber sekunder adalah orang yang keterangan dan pernyataannya untuk mendukung keterangan dari narasumber utama. Data yang didapat dari wawancara ini menjadi data utama dalam penelitian ini. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menjadi

begitu penting karena tidak semua pelatih maupun penari yang menguasai bidang ini. Adapun narasumber atau subyek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sri Wuryanti dan Surajiyo sebagai pemilik dan pelatih Tari Angguk *Wedhok* di Sanggar Tari Angguk Sri Lestari, di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo (informan untuk data historis dan data berbentuk video, foto, dan hasil wawancara).
- 2) Edy Purnomo dan Suwandi sebagai penari dan pengurus Tari Angguk *Lanang* di Desa Pripih, Kelurahan Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo (informan untuk data historis dan data berbentuk video, foto, dan hasil wawancara).
- 3) Drs. R Yudono Hindriatmoko sebagai Kepala Seksi Adat Istiadat dan Keseniaan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo (informan untuk data peranan pemerintah dalam pengembangan Tari Angguk dan data berbentuk hasil wawancara).
- 4) Ir.Sugiyanto, Kepala Desa Kelurahan Hargomulyo (informan untuk data peranan pemerintah dalam pengembangan Tari Angguk dan data berbentuk hasil wawancara).
- 5) Prof., Y. Sumandiyo Hadi sebagai Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta (informan untuk data historis dan perubahan Tari Angguk dan data berbentuk hasil wawancara).

1.6.3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data kemudian dikumpulkan, dikelompokkan menurut jenis dan kedudukannya. Pengelompokan ini untuk melihat apakah data itu termasuk sebagai data utama (primer) atau termasuk dalam data pelengkap (sekunder). Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas dari data primer. Dalam penulisan skripsi ini, hasil dari observasi dan wawancara termasuk data primer. Data yang diperoleh dari studi pustaka termasuk dalam data sekunder. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan data hasil studi pustaka masuk dalam data primer. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pesan yang akan dianalisis dalam penelitian ini bersifat simbolik, yakni pesan-pesan tersebut berupa informasi tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung oleh si penerima pesan. Fenomena (pesan) simbolik tersebut bisa berupa perilaku sosial atau individu, lembaga-lembaga kemasyarakatan, peristiwa budaya, teks sastra, lakon yang disajikan kepada masyarakat melalui radio, televisi, film, dan sebagainya.

1.6.4. Tahap penyusunan dan penulisan laporan

Tahap penyusunan dan penulisan laporan merupakan tahap paling akhir dalam penelitian ini. Dari pengumpulan data sampai pada penyusunan data, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. BAB I. Pendahuluan

Penulisan skripsi dilakukan dengan menggunakan sistematika penulisan secara formal, yakni dalam penulisan bab I terdapat:

- 1) Pendahuluan, sebagai penggambaran singkat tema penulisan.
- 2) Rumusan masalah, berisi tentang masalah pokok yang akan dianalisis dalam skripsi ini. Dalam skripsi ini rumusan masalah tersebut adalah "Bagaimana tahap-tahap komersialisasi Tari Angguk di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo?".
- 3) Kerangka Dasar Teori, dalam kerangka dasar teori ini dibahas teori komersialisasi sebagai teori primer.
- 4) Metode penelitian, dalam hal ini skripsi menggunakan teknik penelitian kualitatif.

b. BAB II. Tari Angguk di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Berisi uraian hasil penelitian tentang Tari Angguk di Dusun Pripih, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Dalam penulisan BAB II, pokok bahasan akan lebih difokuskan pada penjelasan tentang sejarah dan perkembangan Tari Angguk. Penjelasan pertama akan membahas Tari Angguk

Lanang yang ada dan berkembang pada tahun 1950-1980. Kedua tentang ”mati”-nya Tari Angguk *Lanang*. Ketiga tentang Tari Angguk *Wedhok* yang berkembang pada 1990-sekarang. Pemilihan ketiga periode karena perkembangan Tari Angguk berubah pada ketiga periode tersebut.

c. BAB III. Analisis Komersialisasi Tari Angguk

Setelah menjelaskan sejarah dari dua dimensi ini, maka pada BAB III peneliti berupaya mencari jawaban mengenai tahap-tahap komersialisasi Tari Angguk dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses komersialisasi tersebut. Dengan ditemukannya tahap-tahap dan faktor-faktor yang mempengaruhi komersialisasi maka akan dilakukan analisis yang lebih spesifik, dan jawaban-jawaban atas rumusan masalah akan diterangkan pada BAB III ini. Bab ini juga berisi pembahasan tentang analisis komersialisasi Tari Angguk .

d. BAB IV. Penutup

Bab terakhir adalah BAB IV, sebagai penutup penelitian dengan mengulang poin-poin utama skripsi ini agar pembaca mengerti secara ringkas cerita dari skripsi ini. Bab terakhir ini diharapkan dapat memacu pembaca untuk menggali sesuatu yang baru dari skripsi ini, sehingga keberlanjutan dari penelitian dalam skripsi ini dapat terus berjalan. Selain berisi tentang hasil akhir atau kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini, bagian ini juga berisi kritik dan saran.

1.7. Lokasi Penelitian

Penelitian diadakan di Rombongan Seni Angguk *Lanang* Al-Amin dan Sanggar Tari Angguk *Wedhok* Sri Lestari di Dusun Pripih, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Kelompok Seni Angguk *Lanang* Al-Amin dan Sanggar Angguk *Wedhok* Sri Lestari ini dipilih karena menjadi sanggar Tari Angguk terbesar di Kulon Progo dan menjadi tempat ditemukannya Tari Angguk *Wedhok* pertama kali. Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka materi yang digali meliputi keberadaan Tari Angguk *Lanang* dan *Wedhok*, karakteristik penari Angguk, perkembangan Tari Angguk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tari Angguk.